

## **KONTRIBUSI NYATA GURU (ASN) MILENIAL DI ERA MILENIAL**

Oleh: Muhamad Rudi Giatmoko, S.Pd

Saat ini pemerintah terus dihadapkan pada tantangan-tantangan global yang sangat besar. Era persaingan dan kompetisi antar negara juga kian meningkat, dimana suatu negara yang bergerak dengan cepat maka akan mampu bersaing dan meninggalkan negara-negara lain yang tergolong lambat dalam menyikapi suatu perubahan dan persaingan.

Generasi milenial akan menjadi penerus dan penentu arah bangsa ini dimasa yang akan datang. Tentu saja mereka akan menjadi pelaku utama di sektor-sektor penting, baik sektor perekonomian, pemerintahan maupun sektor pendidikan. Dilapangan telah banyak generasi milenial yang mengambil peran penting dan menjadi ujung tombak dalam menyukseskan program pemerintah, dalam hal ini kinerja mereka akan menentukan kualitas pelayanan pemerintah terhadap masyarakat Indonesia. Untuk menghadapi tantangan dan persaingan tersebut Aparatur Sipil Negara (ASN) yang sebelumnya kerap disebut Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang notabnya adalah tangan kanan atau pelaksana kebijakan publik dari pemerintahan dituntut tidak sekedar menjalankan tugas rutin semata, akan tetapi ASN dituntut untuk menggunakan cara-cara yang cerdas dalam pelaksanaan tugas dari pemerintah.

Untuk itu, pemerintah perlu melakukan beberapa inovasi dan terobosan baru dengan memanfaatkan ASN milenial yang memiliki karakter dan pola pikir serta kemampuan melakukan perubahan dengan cepat. ASN milenial diharapkan dapat menggunakan teknologi dengan cara yang cerdas untuk meningkatkan kapabilitas, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku, sehingga dapat meningkat dan berdampak positif menjadi lebih baik.

Sebagai gambaran contoh adalah ASN Guru. Profesi guru tidak akan tergantikan meski perkembangan teknologi sangatlah pesat. Setiap orang kini dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber melalui teknologi yang sepenuhnya digital. Namun guru tetap dibutuhkan karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan dan teladan yang tidak dapat dipelajari dari sumber informasi manapun.

Dibutuhkan pemandu agar anak didik tidak tenggelam dan banjir informasi di sekitarnya. Orangtua di rumah dan guru di sekolah adalah pagar pembatas bagi anak-anak mana yang benar mana yang tidak, mana yang bakal merusak dan mana yang tidak, atau mana yang diperlukan atau diabaikan. Peran guru yang sangat diperlukan dalam membekali dan

membentuk kepribadian anak didik menjadikan tantangan guru di era milenial ini semakin berat.

Pertama, guru-guru yang lahir pada era revolusi industri ketiga harus mengajar mereka yang lahir pada era berikutnya. Tidak bisa tidak, setiap guru wajib mengikuti perkembangan teknologi. Guru tidak boleh lagi gagap teknologi. Komputer dan gawai harus sudah menjadi keseharian para guru. Media sosial dan berbagai sumber informasi maupun sosialisasi juga harus dipahami para guru sehingga peserta didik pun tidak akan menganggap remeh guru.

Kedua, selain menguasai perkembangan teknologi, guru dituntut juga memahami kecenderungan yang terjadi terkait perubahan teknologi. Revolusi industri pertama ditandai kemunculan mesin menggantikan tenaga manusia dan hewan. Generasi kedua ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran hingga muncullah pesawat telepon, mobil, pesawat terbang dan sebagainya. Generasi ketiga ditandai dengan kemunculan teknologi digital dan internet. Pada revolusi industri generasi keempat ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, rekayasa genetika dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Muncul pola-pola baru ketika disruptif teknologi hadir begitu cepat dan mengancam keberadaan pola lama. Dengan mengikuti perkembangan hasil kemajuan teknologi. Di sinilah peran guru yang tidak tergantikan oleh teknologi.

Ketiga, tantangan yang tak kalah penting dari para guru adalah bagaimana menjaga karakter kebangsaan yang potensial terkikis oleh berbagai ideologi mulai dari hedonisme hingga radikalisme yang tidak sesuai dengan Pancasila dan NKRI. Toleransi serta nilai-nilai Pancasila lainnya justru sangat strategis ditularkan oleh guru kepada murid.

Kini ditengarai sudah muncul guru agama yang tidak mengajarkan toleransi, pentingnya hidup berdampingan secara damai, dan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi kehidupan negara. Pada diri peserta didik ditanamkan nilai-nilai eksklusif, bahwa di luar kayakinannya adalah kafir.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru di era milenial juga dituntut dalam menjalankan tugasnya harus memiliki sikap yang Adaptif, Inovatif, Kreatif dan Kritis dalam proses pembelajaran.

Adaptif memiliki arti menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan kekinian. Kemajuan dan perkembangan pembelajaran terus bergerak secara eksponensial mengikuti perubahan peradaban teknologi, dari alat dan media, materi, kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Inovatif dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, ber-sifat pembaruan (kreasi baru). Guru dituntut mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan yang baru atau pembaharuan dan modifikasi dalam pembelajaran yang berupa alat dan media, metode teknik dalam penyampaian materi kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Kreatif mempunyai arti memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan dengan kecerdasan dan imajinasi. Berkaitan dengan arti inovatif diatas. Guru sebagai tenaga pendidik profesional dituntut mampu berkreasi menciptakan inovasi baru atau pembaharuan dari hal yang sudah ada, sehingga harapannya pembelajaran tidak monoton. Pembelajaran bisa hidup, diterima oleh peserta didik yang memberi dampak perubahan perilaku berfikir kritis dan membangun, mengembangkan mental serta karakter sesuai dengan tujuan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi ruang penuh kepada guru sebagai pengajar untuk selalui bisa beradaptasi untuk meningkatkan kompetensinya khususnya bagaimana menciptakan media pembelajaran dengan alat teknologi yang tersedia. Guru dituntut bukan hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi lebih dari itu bisa menciptakan pembaharuan dibidang teknologi.

Kritis dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisisan. Guru dalam hal ini bisa memfilter atas segala informasi yang diterimanya, mampu menganalisa secara tajam. Kecanggihan alat komunikasi di era sekarang bukan hal yang asing lagi. Dengan segala bentuk fitur dan menu kemudahan, dimanapun kapanpun kita bisa mengakses segala informasi melalui dunia maya, bebas berselancar mengarungi lautan informasi dan pengetahuan. Dengan kebebasan seperti ini guru dapat berpikir kritis sehingga mampu melaksanakan mandat tujuan pendidikan dan berupaya menjadi tenaga pendidik yang profesional, berjiwa sosial berkepribadian dan menjadi suri teladan bagi peserta didiknya.

### **Identitas Penulis**

Nama : Muhamad Rudi Giatmoko, S.Pd

Instansi : MTs Negeri 1 Jepara

No Hp/WA : 085725748281